

# JURNAL BUDIDAYA PERTANIAN

Volume 8, Nomor 1, Juli 2012

<b>Erosi dan Polusi (Suatu Kajian Tentang Sumber, Permasalahan dan Pengendaliannya)</b> Ch. SILAHOOTY .....	1
<b>Studi Komunitas Gulma di Pertanaman Gandaria (<i>Bouea macrophylla</i> Griff.) Pada Tanaman Belum Menghasilkan dan Menghasilkan di Desa Urimessing Kecamatan Nusaniwe Pulau Ambon</b> V. L. TANASALE .....	7
<b>The Extension of Fasciolosis Control Strategies (FCS): The Constraints Limiting Sustained Complex Innovation Adoption</b> W. GIRSANG .....	13
<b><i>Rhizoctonia</i> Binukleat Hipovirulen Sebagai Agen Pengendali Hayati <i>Rhizoctonia solani</i> Pada Semai Tusam (<i>Pinus merkusii</i>)</b> R. SURYANTINI, A. PRIYATMOJO, S. M. WIDYASTUTI, dan R. S. KASIAMDARI .....	27
<b>Pengaruh Konsentrasi Pupuk Green Tonik dan Waktu Pemberian Pupuk Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (<i>Theobroma cacao</i> L.)</b> F. POLNAYA dan M. K. LESILOLO .....	31
<b>Analisis Pendapatan Usahatani Kakao (<i>Theobroma cacao</i> L.) di Desa Latu</b> M. PATTIASINA-SURIPATTY dan A. MUSSA .....	39
<b>Kajian Populasi dan Intensitas Kerusakan Hama Utama Tanaman Jagung di Desa Waheru, Kecamatan Baguala Kota Ambon</b> J. A. PATTY .....	46
<b>Studi Perbandingan Tepung Kedelai dan Tepung Sagu Terhadap Mutu Kue Bangket Sagu</b> R. BREEMER .....	51
<b>Pengaruh Penambahan Ekstrak Buah Pepaya (<i>Carica papaya</i> L.) Terhadap Mutu Minyak Kelapa Murni</b> G. H. AUGUSTYN .....	55

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO (*Theobroma cacao* L.) DI DESA LATU***The Analysis of Cocoa (*Theobroma cacao* L.) Farming Income in Latu Village***Margaretha Pattiasina-Suripatty dan Aflah Mussa**

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura  
 Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233  
 e-mail: margaret\_haltas56@yahoo.com

**ABSTRACT**

Pattiasina-Suripatty, M. & A. Mussa. 2012. The Analysis of Cocoa (*Theobroma cacao* L.) Farming Income in Latu Village. *Jurnal Budidaya Pertanian* 8: 39-45.

Latu village in the Amalatu Regency, District of Seram Bagian Barat, Maluku Province is the cocoa-producing regions and cocoa commodity is also a source of farmer's income. This study aims to analyze the farmer's income and factors influencing it as well as to analyze the feasibility study of cocoa farming. The samples were determined based on simple random method. Respondents were 32 farmers (25%) of the total 128 cocoa farmers households. Primary data in this study was obtained from interviews and direct observation in the field. Secondary data was taken from village data monograph, district offices and from relevant agencies or institution as well as library studies. The results showed that the average farmer's income is around 6,2 million rupiah per hectare per year. The main factors determining the level of farm income based on the results of multiple linear regression analysis were namely cocoa area, production cost and selling price. The analysis also showed that cacao farming is considered feasible by the BCR of 3.89.

**Key words:** Cocoa commodity, analysis, income, cocoa farming, Latu Village.

**PENDAHULUAN**

Pembangunan nasional dewasa ini diprioritaskan pada bidang perekonomian sehingga pemerintah selalu berusaha untuk menerapkan kebijaksanaan dalam peningkatan hasil produksi pertanian. Negara kita terkenal dengan negara agraris yang mempunyai areal pertanian yang cukup luas, dengan sumber daya alam yang sangat kaya sehingga perlu digali dan dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Sasaran utama pembangunan pertanian dewasa ini adalah peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani. Pembangunan pertanian yang diusahakan pada berbagai bidang cabang usahatani dari sektor pertanian, ditujukan agar petani dapat berhasil dalam usahanya dengan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Salah satu subsektor pertanian yang dijadikan titik perhatian untuk terus dikembangkan adalah subsektor perkebunan. Kakao (*Theobroma Cacao*, L) adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, karena dapat memberikan pekerjaan bagi rumahtangga petani, buruh, dan pengguna import pertanian. Kedepan dapat memberikan kesempatan kerja dan berusaha di bidang transportasi, industri makanan, rumah makan/restoran dan industri minuman. Oleh karena itu pengusaha perkebunan kakao tidak saja menampung kesempatan kerja tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat pedesaan dan perkotaan (Mangdeska, 2009).

Kakao diproduksi oleh lebih dari 50 negara yang berada di kawasan tropis yang secara geografis dapat dibagi dalam tiga wilayah yaitu Afrika, Asia Oceania dan Amerika Latin. Pada tahun 2002 dan 2003, produksi kakao dunia diperkirakan sebesar 2.996.000 ton. Wilayah Afrika memproduksi biji kakao sebesar 2.058.000 ton atau 68,7% produksi dunia. Sementara Asia Oceania dan Amerika Latin masing masing memproduksi 549,7 ribu ton dan 387,6 ribu ton atau 18,4% dan 12,9% produksi dunia. Produsen utama kakao dunia adalah Pantai Gading dengan total produksi 1,28 juta ton pada tahun 2002 dan 2003. Produsen utama lainnya adalah Indonesia, Ghana, Nigeria dan Brazil dengan produksi pada tahun 2002 dan 2003. Masing masing 450.000 ton, 450.000 ton, 165.000 ton dan 145.000 ton. (Mangdeska, 2009).

Indonesia adalah negara produsen kakao terbesar kedua di dunia setelah Pantai Gading, dengan luas areal 1.563.423 ha dan produksi 795.581 ton yang mampu menyerap 1.526.271 kepala keluarga.

Produksi kakao Indonesia sebagian besar diekspor dan hanya sebagian kecil yang digunakan untuk konsumsi dalam negeri. Produk yang diekspor sebagian besar (78,5 %) dalam bentuk biji kering dan hanya sebagian kecil (21,5 %) dalam bentuk hasil olahan. Sungguhpun Indonesia dikenal sebagai negara produsen kakao terbesar di dunia, tapi produktivitas dan mutunya masih sangat rendah. Dalam perkembangan kedepan, perkebunan kakao mempunyai pengaruh yang sangat

besar dalam pembangunan daerah (Ditjen Perkebunan, 2009).

Perkembangan sektor pertanian di Maluku sangat dirasakan manfaatnya melalui hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Salah satu jenis tanaman perkebunan yang masih dikembangkan dan menjadi usaha pertanian rakyat hingga saat ini adalah kakao (*Theobroma Cacao L*). Perkembangan usaha perkebunan kakao di Provinsi Maluku dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Tanaman Kakao di Provinsi Maluku

Tahun	Luas Areal (Ha)	Jumlah Petani	Produksi (Ton)
2004	11601	17523	4085,3
2005	11735	17537	4288
2006	11735	17537	3188
2007	11835	17278	4088,02
2008	12008	17917	4617

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, 2008

Tabel 1 menunjukkan bahwa usaha perkebunan kakao di Provinsi Maluku dari tahun 2004–2008, mengalami peningkatan untuk luas areal tanaman kakao, jumlah petani maupun produksi yang dihasilkan. Peningkatan produksi yang terjadi menunjukkan bahwa kebutuhan pasar akan komoditi kakao terus meningkat.

Desa Latu adalah merupakan salah satu desa yang terletak di Pulau Seram, tepatnya di Kabupaten Seram Bagian Barat, Kecamatan Ama Latu. Desa Latu mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani (70 %). Usahatani kakao yang berada di Desa Latu diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat karena usaha tersebut dikelola oleh petani sendiri dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kegiatan usahatani kakao yang dilakukan tidak didasari oleh prinsip ekonomi, yaitu manajemen usaha. Petani tidak pernah melakukan proses pencatatan dan perhitungan dari setiap biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, sehingga petani tidak mengetahui untung atau rugi dari usahatani kakao yang dijalankan. Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian terhadap usahatani kakao yang dilakukan oleh petani untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi guna peningkatan produksi guna perbaikan tingkat pendapatan petani yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga petani tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kakao, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kakao dan kelayakan usahatani kakao.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Latu, Kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Propinsi Maluku dan berlangsung pada bulan Desember 2010 sampai bulan Januari 2011 dengan menggunakan metode studi kasus (case study) dan pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random*

*sampling*) sebesar 25 % dari 128 kepala keluarga (KK) yang mengusahakan usahatani kakao, dimana setiap kepala keluarga petani kakao mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan dan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari pustaka serta instansi terkait dengan penelitian ini.

Teknik analisa data menggunakan:

1. Untuk menghitung penerimaan digunakan formula (Soekartawi, 1995):

$$TR_i = Y_i \cdot P_{yi}$$

Dimana :

TR<sub>i</sub> : Total penerimaan dari hasil usahatani kakao

Y<sub>i</sub> : Produksi yang diperoleh dari hasil usahatani kakao.

P<sub>yi</sub> : Harga jual hasil usahatani kakao

Untuk menghitung pendapatan digunakan formula:

$$B = TR - TC$$

Dimana:

B : Pendapatan bersih dari usahatani kakao

TR : Penerimaan dari usahatani kakao

TC : Jumlah biaya produksi dari usahatani kakao

2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pendapatan rumah tangga petani kakao, menggunakan alat analisis *Regresi Linier Berganda*.

Formula untuk analisis adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + E$$

Dimana :

Y : Tingkat pendapatan Rumah Tangga Petani dari usahatani Kakao

$\alpha$  : Intercep/konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_5$  : Koefisien Regresi (parameter yang ditaksir)

X<sub>1</sub> : Umur

X<sub>2</sub> : Tingkat pendidikan

X<sub>3</sub> : Luas lahan

X<sub>4</sub> : Tenaga kerja

X<sub>5</sub> : Biaya produksi

X<sub>6</sub> : Produksi

X<sub>7</sub> : Harga jual

E : Faktor kesalahan (Error term)

3. Kelayakan usahatani kakao.

Indikator yang digunakan untuk melihat kelayakan usaha yaitu dengan menggunakan analisis *Benefit Cost Ratio* (BCR). Menurut Kadariah *et al.* (1987), ratio B/C adalah perbandingan antara jumlah nilai kini total pendapatan dan jumlah nilai kini biaya.

- Jika B/C > 1 maka usahatani kakao layak untuk dikembangkan dan

- jika B/C < 1 maka tidak layak untuk dikembangkan.

$$BCR = B / C$$

Dimana :

B/C : *Benefit Cost Ratio*

B : *Benefit* (Pendapatan)

C : *Cost* (Biaya)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik usahatani kakao di Desa Latu yang diteliti antara lain: umur, tingkat pendidikan dan luas lahan usaha.

Umur petani merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Berdasarkan hasil penelitian, umur petani desa Latu termasuk usia produktif dengan kisaran umur 29-62 tahun dan biasanya petani masih memiliki semangat kerja tinggi untuk mengelola lahan usahatani dan ditunjang oleh pengalaman, sehingga masih berpotensi untuk mengembangkan usahatani.

Selain umur, tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator untuk mengukur produktifitas seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden di Desa Latu hanya mampu bersekolah pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 18 orang (56,25 %). Hal ini dapat disebabkan dari berbagai hal, seperti rendahnya tingkat ekonomi keluarga sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan berikutnya, dan juga pada saat itu jenjang pendidikan SMP dan SMA belum ada di daerah tersebut sehingga mereka tidak melanjutkan sekolah untuk bersekolah ke tempat lain. Rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh pada kemampuan petani untuk meningkatkan ketrampilan dan untuk menyerap informasi dan proses adopsi inovasi. Untuk mengatasi masalah ini para petani perlu mendapat pendidikan non formal seperti cara budidaya tanaman kakao yang baik dari penyuluh. Sedangkan petani responden yang berada pada tingkat pendidikan SMP sebanyak 7 orang (21,88 %), SMA sebanyak 6 orang (18,75 %), dan Akademik/Perguruan Tinggi hanya 1 orang (3,12 %).

Luas pengusahaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses usahatani (Daniel, 2002). Lahan usahatani yang dimiliki petani pada daerah penelitian berkisar antara 0,1-3 Ha. Luas lahan usahatani menggambarkan tingkat kesejahteraan petani, semakin luas lahan usahatani menggambarkan semakin tinggi produksi dan pendapatan yang diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kakao yang berada pada daerah penelitian lebih banyak mengusahakan tanaman kakao pada lahan sedang (0,5-2 Ha) sebanyak 18 orang (56,25 %); kemudian diikuti oleh petani lahan sempit (< 0,5 Ha) yaitu sebanyak 13 orang (40,62 %) dan pada kategori lahan luas (> 2 Ha) hanya 1 orang (3,13 %).

### Tenaga Kerja

Setiap usahatani yang dilakukan pasti memerlukan tenaga kerja yang dapat diperoleh dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja pada usahatani kakao berasal dari dalam keluarga dan juga dari luar keluarga yang dicurahkan untuk setiap kegiatan mulai dari

pemeliharaan sampai pada pasca panen. Penggunaan tenaga kerja diluar keluarga terutama untuk kegiatan:

- pembibitan dan penanaman: hanya satu keluarga yang menggunakannya dengan upah Rp 200.000/5 orang (pembibitan) dan Rp 1.500/pohon untuk 3 tenaga kerja (penanaman).
- Pemeliharaan: hanya dua keluarga yang menggunakannya dengan upah Rp 100.000 untuk 3 orang dalam satu kali pekerjaan.
- Panen: hanya dua keluarga yang menggunakannya. Upah yang diberikan Rp 50.000/orang dengan frekuensi lima sampai tujuh kali per musim panen. Kegiatan panen ini meliputi pengambilan buah yang masak dan memecahkannya serta mengambil bijinya yang basah.

Tenaga kerja dalam keluarga umumnya tidak diupah secara langsung, sehingga biaya tunai yang dibayar tidak ada. Sejalan dengan itu, Mubyarto (1989) mengatakan bahwa tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan sumbangan keluarga petani pada produksi pertanian secara keseluruhan yang tidak pernah dinilai dengan uang.

### Biaya Produksi

Menurut Wasis (1992), biaya produksi ialah pengorbanan-pengorbanan yang mutlak harus diadakan agar dapat diperoleh suatu hasil. Tanpa biaya pengorbanan-pengorbanan tidak akan dapat diperoleh suatu hasil dan pengorbanan-pengorbanan itu harus diukur dengan nilai uang.

Biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani kakao pada desa Latu tersebut tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Kakao di Desa Latu, Tahun 2011

Komponen Biaya	Rata-rata biaya Produksi (Rp)	Persentase (%)
<b>Biaya Tetap:</b>		
- Penyusutan alat	151.044,72	9,48
- PBB	7.892,85	0,49
<b>Biaya Variabel:</b>		
- Tenaga kerja	1.070.000,00	67,10
- Pengangkutan	26.428,57	1,66
- Pemasaran	256.666,67	16,09
- Benih	82.500,00	5,18
<b>T o t a l</b>	<b>1.594.532,81</b>	<b>100</b>

Sumber: Data diolah, 2011

Dari Tabel 2 terlihat, biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kakao sebesar 9,97 % yang terdiri dari biaya penyusutan alat (9,48%) dan Biaya PBB (0,49 %). Sedangkan 90,03 % merupakan biaya variabel. Biaya produksi tertinggi yaitu pada upah tenaga kerja sebesar

67,10 %. Tingginya persentase biaya tenaga kerja disebabkan oleh petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga atau meyewa orang lain, sehingga harus mengeluarkan biaya untuk membayar upah buruh tani. Persentase tertinggi berikutnya yaitu biaya pemasaran 16,09 %. Umumnya petani kakao di daerah penelitian memasarkan hasil pertaniannya ke pedagang pengumpul di desa dan hanya 3 responden yang memasarkan hasil kakaonya ke Ambon atau ibu kota Propinsi Maluku, karena harga jualnya lebih tinggi (Rp 20.000/Kg) bila dibandingkan dengan menjualnya di pedagang pengumpul desa. Biaya produksi tertinggi ketiga adalah biaya penyusutan sebesar 9,48 %. Biaya penyusutan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan penyusutan metode garis lurus. Kemudian diikuti biaya benih (5,18 %) dan biaya pengangkutan 1,66 %. Biaya pengangkutan yang dikeluarkan petani adalah biaya transportasi petani sampai ke kebun karena di daerah penelitian tersebut terdapat beberapa mobil angkutan (pick up) yang khusus untuk mengangkut masyarakatnya ke lahan pertanian. Persentase terendah yaitu biaya PBB 0,49 %. Rendahnya biaya PBB didasarkan nilai jual objek pajak yang rendah.

Di daerah penelitian, petani dalam mengusahakan usahatani kakao tidak pernah menggunakan pupuk, sehingga biaya untuk kegiatan ini tidak ada. Hal ini disebabkan karena petani hanya mengandalkan kondisi alam terhadap tanah dan tanaman yang diusahakan.

**Produksi**

Produksi adalah suatu kegiatan dengan mempergunakan berbagai sumber alam untuk menghasilkan barang dan jasa (Hernanto, 1996). Berdasarkan hasil penelitian rata-rata produksi kakao adalah sebesar 405,93 Kg per tahun dengan rata-rata luas lahan 0,78 Ha. Produksi tertinggi yang dimiliki oleh petani responden adalah 850 kg dan terendah 50 kg per tahun. Rendahnya produksi yang dihasilkan petani kakao disebabkan oleh luas lahan yang kecil dan kurangnya pemeliharaan yang intensif.

Tanaman kakao di Desa Latu berumur antara 8-30 tahun. Umur tersebut menunjukkan tanaman kakao yang masih produktif dan ada juga telah melewati satu siklus hidup. Menurut Sunanto (1992), siklus hidup tanaman

kakao sampai pada umur 25 tahun, jika pemeliharaannya dilakukan secara baik.

**Pendapatan Usahatani Kakao**

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat hidup dan kesejahteraan petani adalah tingkat penghasilan yang diterima oleh keluarga petani. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kakao berkisar Rp 742.250 - Rp 16.042.250 pertahun (Tabel 3).

Pendapatan petani responden kakao di Desa Latu, tertinggi sebesar Rp 16.541.250 dan terendah sebesar Rp 742.250. Tabel 3, memperlihatkan pendapatan petani kakao di Desa Latu pada skala rendah yaitu 40,62 % (13 responden) dengan besarnya pendapatan Rp 742250 – Rp 5.513.750. Petani skala sedang 37,50 % (12 responden) dan yang terendah adalah petani skala tinggi dengan mengambil porsi 7 % (7 responden).

Tinggi rendahnya pendapatan petani di Desa Latu dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan dan besarnya penerimaan petani yang diperoleh dari hasil penjualan biji kakao. Pendapatan petani juga dipengaruhi oleh luas lahan, tingkat produksi dan harga jual yang berlaku (Prayitno, 1987). Harga jual rata-rata kakao di daerah penelitian Rp 19.296,9 kg biji kakao kering. Luas lahan berkisar 0,1 – 3 Ha dengan rata-rata jumlah pohon sebanyak 477,5 pohon. Rata-rata penerimaan, biaya produksi dan pendapatan dari usahatani kakao dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, terlihat penerimaan dari usahatani kakao per tahun di Desa Latu sejumlah Rp 7.804.847,75, Biaya produksi Rp 1.594.532,81 dan Pendapatan Rp 6.210.310,94.

Sunanto (1992) berpendapat bahwa potensi rata-rata dalam satu siklus hidup tanaman kakao (25 tahun) dapat mencapai 1.000 Kg biji kakao kering/ha/tahun atau setara dengan Rp 19.296.900/ha/tahun. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan usahatani kakao di daerah penelitian belum optimal, karena rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh dari usahatani kakao adalah sebesar Rp 6.210.310,94/tahun atau setara dengan 321,83 kg biji kakao kering/ha/tahun.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Latu Tahun 2011

Skala Pendapatan	Besar Pendapatan (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	742.250 – 5.513.750	13	40,62
Sedang	5.513.751 – 11.063.750	12	37,50
Tinggi	> 11.063.750	7	21,88
T o t a l		32	100

Sumber: Data diolah, 2011

Tabel 4. Rata-rata penerimaan, biaya produksi dan pendapatan usahatani Kakao di Desa Latu Tahun 2011

Komponen Biaya	Rata-rata biaya (Rp)/tahun
Penerimaan	7.804.847,75
Biaya Produksi	1.594.532,81
Pendapatan	6.210.310,94

Sumber: Data diolah, 2011

**Analisis Regresi Linier Berganda faktor-faktor yang berhubungan dengan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao**

Hubungan antara faktor umur, tingkat pendidikan, luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, produksi dan harga jual terhadap pendapatan usahatani kakao berdasarkan analisis *Regresi Linier Berganda* dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Regresi Linier Berganda*, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = - 6895009 - 5283,970 X_1 - 28724,9 X_2 - 158754 X_3 - 47472,2 X_4 - 1,143 X_5 + 19780,406 X_6 + 380,585 X_7 .$$

Dari persamaan di atas maka dapat disebutkan bahwa faktor umur, pendidikan, jumlah tanggungan kepala keluarga, luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, produksi dan harga jual secara bersama-sama mempunyai hubungan yang erat dengan pendapatan petani kakao, artinya secara bersama-sama ada pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap tingkat pendapatan usahatani kakao di Desa Latu.

Hal ini dapat dipertegas dengan membuktikan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada analisis ragam. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  3367,060 dan  $F_{tabel}$  2,53, dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas  $< 0,05$

maka persamaan regresi diatas adalah signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor umur, pendidikan, luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, produksi dan harga jual secara serempak memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani kakao.

Besarnya pengaruh faktor umur, pendidikan, luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, produksi dan harga jual terhadap tingkat pendapatan usahatani kakao dapat dilihat berdasarkan nilai *Koefisien Determinasi* ( $R^2$ ) pada Tabel 7. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,999 berarti penggunaan faktor umur, pendidikan, jumlah tanggungan kepala keluarga, luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, produksi dan harga jual yang dimasukkan ke dalam model regresi berpengaruh sebesar 99,9 % terhadap pendapatan usahatani kakao di Desa Latu, sedangkan sisanya 0,1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi seperti kesuburan tanah, iklim, cuaca, kondisi pasar, dll.

Pengaruh antara faktor umur, pendidikan, luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, produksi dan harga jual terhadap tingkat pendapatan usahatani kakao dapat diketahui dengan menggunakan uji t (Tabel 5).

Umur tidak signifikan mempengaruhi pendapatan usahatani kakao, karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Dari hasil persamaan regresi diatas dapat dilihat koefisien regresi untuk faktor umur sebesar - 5283,970 yang artinya semakin bertambahnya umur, maka tingkat pendapatan akan mengalami penurunan sebesar Rp 5283,970/tahunnya. Pada umumnya petani yang berumur tua mempunyai kemampuan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan petani yang umurnya lebih muda, petani yang berumur tua akan sulit untuk menerima ataupun mengadopsi hal-hal yang masih baru karena masih berpegang pada kebudayaan tradisional.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao, Tahun 2011

Faktor	Koefisien Regresi	$t_{hitung}$	Siknifikan (P)	Keterangan
Konstanta	- 6895009	- 6,098	0,000	*
Umur ( $X_1$ )	-5283,970	- 0,935	0,359	tn
Pendidikan ( $X_2$ )	- 2874,9	- 0,681	0,502	tn
Luas Lahan ( $X_3$ )	- 158754	- 2,052	0,051	tn
Tenaga Kerja ( $X_4$ )	- 47472,2	- 1,369	0,184	tn
Biaya Produksi ( $X_5$ )	- 1,143	- 11,242	0,000	*
Produksi ( $X_6$ )	19780,406	109,639	0,000	*
Harga Jual ( $H_7$ )	380,585	8,290	0,000	*

Sumber: Data diolah, 2011. Keterangan:  $t_{tabel}$  0,05 = 1,69; \* = nyata; tn = tidak nyata

Tabel 6. Hasil Analisis Keragaman Usahatani Kakao di Desa Latu Tahun 2011

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Signifikansi (P)
Regression	7,9E+014	7	1,131E+014	3367,060	0,000 <sup>a</sup>
Residual	8,1E+011	24	3,359E+010		
Total	7,9E+014	31			

Sumber: Data diolah, 2011. Keterangan :  $F_{tabel} = 2,53$

Tabel 7. Model Summary Usahatani Kakao di Desa Latu Tahun 2011

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of The Estimate
	0,999 <sup>a</sup>	0,999	0,999	18327,208

Sumber : Data Primer, 2010 (Diolah)

Pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kakao, karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Hal ini tidak berpengaruh nyata karena tingkat pendidikan petani di daerah penelitian adalah masih tergolong rendah yaitu setingkat Sekolah Dasar (SD), sehingga dalam mengelola usahatani petani belum mampu mengadopsi teknologi yang tepat guna dan tidak mempunyai keahlian, melainkan pengalaman yang mereka peroleh secara turun menurun. Koefisien regresi untuk pendidikan sebesar - 28724,9 artinya jika tingkat pendidikan bertambah tinggi satu jenjang/strata maka akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 28.724,9/tahunnya.

Luas lahan usahatani kakao berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani kakao. Secara statistik hasil uji t untuk variabel luas lahan menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Hasil koefisien regresi sebesar - 158754 artinya jika luas lahan bertambah satu unit maka akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 158.754 per tahunnya. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Soekartawi (1994) dalam Sahara *et al.* (2004) yang menyatakan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh sangat nyata, artinya bila lahan diperluas maka produksi akan meningkat, sehingga pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat.

Tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani kakao. Semakin banyak tenaga kerja semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani. Berdasarkan hasil koefisien regresi sebesar - 47472,2 artinya jika tenaga kerja bertambah satu orang maka akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 47.472,2/tahunnya.

Biaya produksi berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani kakao. Secara statistik hasil uji t untuk variabel biaya produksi menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Hasil koefisien regresi sebesar - 1,143 artinya jika biaya produksi bertambah satu rupiah maka akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 1,143/tahunnya.

Produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kakao karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini berpengaruh nyata karena apabila produksi semakin tinggi maka akan mempengaruhi pertambahan pendapatan usahatani kakao. Koefisien regresi sebesar 19780,406 dapat diartikan bahwa setiap ada penambahan produksi sebesar 1 kg maka akan menaikkan pendapatan sebesar Rp 19.780,406

Harga jual berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kakao karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini berpengaruh nyata karena apabila harga jual semakin tinggi maka akan mempengaruhi pertambahan pendapatan usahatani

kakao. Koefisien regresi sebesar 380,585 dapat diartikan bahwa setiap ada penambahan harga jual sebesar satu rupiah maka akan menaikkan pendapatan sebesar Rp 380,585.

### Analisis Kelayakan Usahatani Kakao

Usahatani yang baik adalah suatu usahatani yang layak. Layak atau tidak layaknya suatu usahatani dapat dianalisis dengan beberapa formula, misalnya NPV, BCR, IRR, ROI, R/C.

Analisis kelayakan usahatani kakao di daerah penelitian dianalisis dengan metode *Benefit Cost Ratio (BCR)*. Nilai BCR yang diperoleh merupakan perbandingan antara pendapatan yang diperoleh dengan besarnya biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi. Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa : rata-rata pendapatan yang diperoleh (Rp 6.210.310,94) lebih besar dari rata-rata total biaya produksi (Rp 1.594.532,81) yang dikeluarkan oleh petani, sehingga nilai BCR yang dihasilkan adalah sebesar 3,89 (Rp 6.210.310,94 : Rp 1.594.543,81). Nilai ini menunjukkan bahwa usahatani kakao di Desa Latu layak untuk dikembangkan karena nilai BCR yang diperoleh lebih besar dari 1. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu satuan input produksi, maka akan memberikan keuntungan sebesar Rp. 3,89.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Rata-rata tingkat pendapatan usahatani kakao di Desa Latu per tahun sebesar Rp 6.210.310 atau setara dengan 321,83 kg biji kakao kering/hektar/tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kakao di daerah penelitian belum optimal, hal ini disebabkan karena hasil produksi biji kakao kering belum mencapai produksi rata-rata dalam satu siklus hidup (25 tahun) yaitu sejumlah 1.000 kg biji kakao kering/hektar/tahun; 2) Berdasarkan hasil analisis dengan *Regresi Linier Berganda*, faktor umur, pendidikan, luas lahan, tenaga kerja, dan biaya produksi, produksi dan harga jual secara serempak memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan usahatani kakao sebesar 99,9 %; dan 3) Usahatani kakao di Desa Latu layak untuk dikembangkan lebih lanjut, karena nilai BCR sebesar 3,89 (lebih besar dari satu).

### DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2008. Maluku Dalam Angka, Ambon.  
 Daniel. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian, Bumi Aksara, Jakarta.  
 Ditjen Perkebunan. 2009. Sosialisasi Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional. Diambil dari <http://www.deptan.go.id/kioskplus/detailarsip.php?id=466> [20 Nopember 2010].

- Hernanto. 1996. Kakao Indonesia di Kancan Perakaoan Dunia.  
<http://epetani.deptan.go.id/budidaya/budidaya-kakao-927> [2 Juli 2011].
- Kadariah, L. Karlina, & C. Gray. 1987. Pengantar Evaluasi proyek. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mangdeska. 2009. Analisis pendapatan usahatani kakao (*Theobroma cacao* L.) dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya di Nagari Lubuak Batingkok Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.  
[http://www.indowebster.com/analisis\\_pendapatan\\_petani\\_kakao.html](http://www.indowebster.com/analisis_pendapatan_petani_kakao.html) [20 November 2010].
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES.
- Prayitno. 1987. Petani Desa dan Kemiskinan, BPFE, Yogyakarta
- Sahara, D. 2004. Tingkat Pendapatan Petani Terhadap Komoditas Unggulan Perkebunan Sulawesi Tenggara. BPTP. Sulawesi Tenggara.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Sunanto, H. 1992. Cokelat Pengolahan Hasil dan Aspek Ekonominya. Kanisius. Yogyakarta.
- Wasis. 1992. Pengantar Ekonomi Perusahaan. Penerbit Alumni Bandung.



ISSN 1858-4322

# JURNAL BUDIDAYA PERTANIAN

---

Penerbit

JURUSAN BUDIDAYA PERTANIAN,  
FAKULTAS PERTANIAN, UNIVERSITAS PATTIMURA

---

*Penanggung Jawab*

Ketua Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

*Ketua Redaksi*

A.I. Latupapua

*Redaksi Pelaksana*

M. Turukay, F. J. Polnaya, E. Jambormias, F. Puturuhu,  
W. Rumahlewang, N. R. Timisela

*Dewan Penyunting*

Ch. Silahooy, A. Siregar, A. M. Kalay, R. Soplanit, S. Palijama, I. P. N. Damanik,  
M. K. Lesilolo, H. R. D. Amanupunyo

*Alamat Redaksi*

**Redaksi Jurnal Budidaya Pertanian**

Blok A-II.01.Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura  
Kotak Pos 95. Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233  
Telepon (0911) 322708; Faks (0911) 322498  
e-mail: [jbdpunpatti@yahoo.com](mailto:jbdpunpatti@yahoo.com)  
journal homepage: <http://paparisa.unpatti.ac.id/paperrepo/>

dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

## PANDUAN PENULISAN NASKAH

### *Umum*

Naskah yang dikirim diharapkan melaporkan hasil kerja yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan tidak sedang dalam pertimbangan untuk publikasi di penerbitan lain. Semua penulis diharapkan sudah menyetujui pengiriman naskah ke Jurnal Budidaya Pertanian, dan setuju dengan urutan nama penulisnya.

Naskah harap ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris yang baik dan benar. Penulisan dalam bahasa Inggris umumnya dalam bentuk *past tense*. Naskah termasuk tabel dan gambar, catatan kaki tabel, legenda gambar, dan Daftar Pustaka diketik dengan: 1) program *Microsoft Word*, tipe huruf *Times New Roman*, ukuran 10; 2) pias 3 cm; 3) jarak antar baris 2 spasi; 4) panjang naskah maksimum 15 halaman termasuk tabel dan gambar; dan 5) ukuran kertas A4. Setiap halaman dibubuhi nomor secara berurutan di pojok kanan bawah, dan tidak ada catatan kaki di dalam teks. Jika harus memuat foto, maka foto dibuat yang kontras.

Naskah dikirim dalam rangkap 2 (dua) disertai file dalam disket/CD, dan dengan surat pengantar dari penulis utama kepada:

### **Redaksi Jurnal Budidaya Pertanian**

Blok A-II.01. Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura  
Kotak Pos 95. Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233  
Telp. (0911) 322708; Fax (0911) 322498  
e-mail: jbdpunpatti@yahoo.com

### **Format Naskah**

Naskah dibagi dalam seksi-seksi: a) judul; b) nama-nama penulis; c) afiliasi penulis; d) abstrak; e) pendahuluan; f) bahan dan metode; g) hasil dan pembahasan; h) kesimpulan; i) ucapan terima kasih (apabila perlu); dan j) daftar pustaka. Untuk naskah dalam bahasa Indonesia, judul dan abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Abstrak disertai dengan *keyword/kata kunci*. Gambar dan tabel hanya digunakan untuk menerangkan hal-hal yang tidak mudah diterangkan dalam teks. Naskah yang tidak memenuhi kriteria penulisan baku akan dikembalikan ke penulis tanpa melalui penyuntingan.

### **Penulisan Pustaka**

Di dalam teks, pustaka ditulis sebagai berikut: dua penulis: Scheel & Hahlbrock (1983) atau (Scheel & Hahlbrock, 1983), tiga penulis atau lebih: Steel dkk. (1986) atau (Steel dkk., 1986). Penulisan pustaka dalam naskah berbahasa Inggris adalah Steel *et al.* (1986). Pustaka yang ditulis oleh penulis yang sama pada tahun yang sama dibedakan dengan huruf kecil a, b, dst., baik dalam teks maupun dalam Daftar Pustaka (misalnya 2007a atau 2007a, b).

Penulisan pustaka dalam Daftar Pustaka mengikuti aturan sebagai berikut:

#### Pustaka dari jurnal:

Wagner, G.H. & F. Zapata. 1982. Field evaluation of reference crop in the study of nitrogen fixation by legumes using the isotope techniques. *Agron. J.* 74:607-612.

#### Pustaka dari buku:

Harborne, J.B. 1988. Introduction to Ecological Biochemistry, 3<sup>rd</sup> ed. Academic Press, London.

#### Pustaka dari bab suatu buku:

Munns, D.N. 1986. Acid soil tolerance in legume *Rhizobia*. Dalam: Tinker & A. Lauchli (ed). *Advances in Plant Nutrition*, 2nd edn. Praeger, New York, p.63-91.

#### Skripsi/Tesis/Disertasi:

Latupapua, A.I. 1999. Effect pupuk K dan Ca terhadap desorpsi P, selektivitas pertukaran Al-K dan Al-Ca, serta hasil padi gogo pada inceptisol. [Disertasi]. Universitas Padjadjaran, Bandung.

Untuk laporan yang ditulis oleh lembaga tanpa nama penulis (bukan “Anonim”), dalam rujukan dan daftar pustaka digunakan nama lembaganya. Contoh:

[BPS] Biro Pusat Statistik. 1995. Statistik Indonesia Tahun 1994. BPS Jakarta.

### **Lain-lain**

Artikel yang telah dinyatakan diterima untuk diterbitkan dikenakan biaya administrasi sebesar Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah) per artikel.